

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam mendukung upaya penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) yang masih cukup tinggi di Indonesia dibandingkan Negara ASEAN, kesepakatan global (Millenium Develomen Goal / MDG's 2000) pada tahun 2015, diharapkan AKI (2007) menurun dari 228 menjadi 102 per 100.000 kelahiran hidup (2015) dan AKB (2007) dari 34 menurun menjadi 23 per 1000 KH (2015) (Kementrian Kesehatan RI, 2011).

Upaya penurunan AKI difokuskan pada penyebab langsung kematian ibu yaitu faktor resiko keterlambatan (3 terlambat) meliputi terlambat pemeriksaan kehamilan, terlambat memperoleh pelayanan persalinan dan terlambat sampai difasilitas kesehatan dalam keadaan emergensi. Salah satu upaya pencegahannya adalah melakukan persalinan di fasilitas kesehatan. Untuk mengatasi hambatan pembiayaan dan meningkatkan akses masyarakat terhadap persalinan yang sehat, pemerintah memberikan kemudahan pembiayaan melalui Jaminan Persalinan (Jampersal), Jampersal dimaksudkan untuk menghilangkan hambatan finansial bagi ibu hamil untuk mendapatkan jaminan persalinan, yang didalamnya termasuk pemeriksaan kehamilan, pelayanan nifas termasuk KB pasca persalinan, dan pelayanan bayi baru lahir (Kementrian Kesehatan RI, 2011).

Menurut Sedyaningsih, Jampersal gratis tidak akan dibatasi hanya untuk anak pertama dan kedua, tetapi ibu yang sudah melahirkan seharusnya diminta mengikuti paket pelayanan ibu nifas termasuk KB, apalagi bagi yang telah melahirkan di atas tiga kali, karena berisiko tinggi untuk keselamatan ibu dan bayi maka akan diminta ikut KB, terutama KB dengan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). hal ini juga untuk menekan jumlah penduduk, tetapi ibu yang melahirkan belum tentu semua menggunakan KB, apalagi dalam Jampersal. Dampak dari hal tersebut bisa dilihat dari jarak kelahiran anak yang terlalu dekat.

Data terakhir cakupan peserta KB aktif *Contraceptive Prevalence Rate* (CPR) di Indonesia mencapai 61,4% (Sumber Demografi dan Kesehatan Indonesia / SDKI, 2007), dan angka ini merupakan pencapaian angka yang cukup tinggi diantara negara ASEAN. Namun demikian metode yang dipakai lebih banyak menggunakan metode jangka pendek seperti pil dan suntik. Menurut data sumber daya kesehatan Indonesia (SDKI 2007) asektor KB yang menggunakan suntik sebesar 30,8 %, pil 13,2%, AKDR 4,8%, susuk 2,8%, tubektomi 3,1%, dan kondom 1,3%. Hal ini terkait dengan tingginya angka putus pemakaian pada metode jangka pendek sehingga perlu pemantauan yang terus menerus. Disamping itu pengelolaan program KB perlu memfokuskan sasaran pada kategori pasangan usia subur (PUS) dengan 4 terlalu (terlalu muda, tua, sering dan banyak) (Departemen Kesehatan RI, 2009).

Berdasarkan hasil observasi awal di ruang kesehatan Ibu dan anak di Puskesmas Kartasura, peneliti mendapatkan informasi bahwa program Jampersal di Puskesmas Kartasura di mulai pada bulan Juni 2011. Data bulan September-November 2011 tercatat 189 orang ibu anggota Jampersal yang terbagi 151 orang ibu telah melahirkan dan 38 belum melahirkan. Berdasarkan data jumlah ibu yang telah melahirkan terdapat 55 ibu yang mengikuti KB MKJP. Sedangkan jumlah seluruh peserta KB pada bulan September – November 2011 di Puskesmas Kartasura adalah 347 akseptor. Perbandingan jumlah akseptor KB Jampersal dengan akseptor KB keseluruhan adalah 16%, hal ini menunjukkan kontribusi program Jampersal terhadap program KB relatif rendah.

Dari hasil wawancara beberapa ibu peserta Jampersal yang sudah melahirkan mengatakan, meskipun pelayanan KB pasca persalinan gratis, tetapi masih ada ibu yang tidak mengikuti pelayanan paket KB pasca persalinan karena setiap ibu memiliki pemahaman yang kurang tepat tentang KB MKJP. Ada ibu yang mengatakan bahwa sebenarnya tahu tentang KB jangka panjang tetapi tidak memakai KB itu karena merasa takut mengikuti KB MKJP misalnya munculnya rasa nyeri saat dipasang alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) atau intra uteri device (IUD), alat kontrasepsi bawah kulit (AKBK) atau Implant dan metode operasi wanita (MOW). Ada juga Ibu yang mengatakan hanya sekedar tahu saja tentang KB jangka panjang tetapi kurang paham tentang kelebihan dan kekurangannya, sehingga ia tidak memilih KB yang MKJP. Hal ini menyebabkan ibu lebih

banyak menyukai dan memilih KB pil dan suntik yang menurut mereka memiliki efek ringan dan praktis, padahal cara itu belum tentu efektif untuk menunda kehamilan, ada juga ibu yang mengatakan tidak diperbolehkan untuk menggunakan KB karena menurut keyakinan yang dianutnya. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti ingin meneliti hubungan antara pengetahuan tentang KB MKJP dan sikap ibu peserta Jampersal pasca persalinan dengan penggunaan KB MKJP.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat di rumuskan permasalahannya apakah ada “ Hubungan antara pengetahuan tentang KB MKJP dan sikap ibu peserta Jampersal pasca persalinan dengan penggunaan KB MKJP di Puskesmas Kartasura”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang KB MKJP dan sikap ibu peserta Jampersal pasca persalinan dengan penggunaan KB MKJP di Puskesmas Kartasura.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu peserta Jampersal pasca persalinan tentang penggunaan KB MKJP.

- b. Untuk mengetahui sikap ibu peserta Jampersal pasca persalinan dengan penggunaan KB MKJP.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang KB MKJP dan sikap ibu peserta Jampersal pasca persalinan dengan penggunaan KB MKJP.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan masukan bagi tenaga kesehatan, khususnya perawat dalam membantu klien untuk mengetahui tentang penggunaan KB MKJP.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan pengetahuan peneliti tentang penggunaan KB MKJP

3. Bagi Ibu

Dapat memperoleh informasi tentang penggunaan KB MKJP.

E. Keaslian Penelitian

1. Menurut Menurut Mulastin (2009) dalam skripsinya yang berjudul Hubungan Sikap Ibu Tentang Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Di RSIA Kumalasiwi Pecangaan Kabupaten Jepara, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden bersikap mendukung sebanyak 71 responden

(50.7%), distribusi responden ditinjau dari pemilihan AKDR menunjukkan sebagian kecil responden memilih AKDR sebanyak 17 responden (12.1%). Hasil uji korelasi menunjukkan ada hubungan antara sikap ibu dengan pemilihan AKDR dengan hasil *p value* 0,045.

2. Menurut Kusumaningrum (2009) dalam skripsinya yang berjudul *faktor faktor yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi yang digunakan pada pasangan usia subur*. Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memiliki hubungan yang bermakna dengan pemilihan jenis kontrasepsi yang digunakan pada PUS adalah umur istri ($p=0,011$), jumlah anak ($p=0,049$), dan tingkat pendidikan ($p=0,081$). Sedangkan faktor tingkat kesejahteraan keluarga ($p=1,000$), kepemilikan Jamkesmas ($p=0,485$), tingkat pengetahuan ($p=0,537$), dukungan pasangan ($p=1,000$), dan pengaruh agama ($p=1,000$) tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan pemilihan jenis kontrasepsi yang digunakan pada PUS.